

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu lembaga sosial yang terpenting dalam kehidupan manusia adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki fungsi untuk menjaga keberlangsungan masyarakat, orang dewasa bertanggung jawab membimbing dan mendidik generasi yang lebih muda untuk membentuk kepribadian anak-anak sebagai pemegang tongkat estafet antargenerasi. Lembaga pendidikan merupakan lembaga sosial yang bersifat dinamis dan luwes searah dengan perkembangan masyarakat. Berangkat dari asumsi bahwa lembaga pendidikan merupakan cerminan dari perkembangan masyarakat, maka yang akan menjadi perbincangan di sini adalah mengenai pendidikan Islam².

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak Islam mulai masuk ke Indonesia. Pada tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontak secara pribadi maupun bekerjasama antar pendidik dengan pesertanya. Setelah masyarakat muslim terbentuk di suatu daerah, masjid didirikan sebagai sarana ibadah dan pendidikan. Kemudian mulai dibangun pesantren, dayah, surau. Meskipun nama-nama tersebut berbeda, namun pada hakikatnya sama digunakan untuk menuntut ilmu pengetahuan agama³.

² Mohamad Ali dan Zaenal Abidin, *Ilmu Pendidikan Islam Bernuansa Keindonesiaan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2017), 147.

³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), 1.

Pada dasarnya, pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional yang para siswa tinggal dan belajar bersama di bawah pimpinan guru yang dikenal dengan sebutan “kyai”. Pesantren terkenal dengan adanya elemen-elemen pokok dari suatu pesantren, yaitu : pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri, dan kyai⁴. Penyelenggaraan pendidikan pesantren dilakukan dengan cara menyampaikan pengajaran melalui sistem halaqoh (lingkaran) dan sorogan. Metode pengajarannya ditekankan pada penangkapan harfiyyah dalam suatu kitab tertentu⁵. Pelaksanaan pendidikan di pesantren merupakan satu-satunya model pendidikan Islam di Indonesia sampai menjelang munculnya gerakan modernisasi pendidikan Islam pada awal abad ke-20. Pada periode ini, pesantren sebagai satu-satunya model pendidikan Islam yang diiringi dengan perkembangan pendidikan Barat yang tidak mengajarkan ilmu-ilmu agama⁶.

Setelah Indonesia dinyatakan merdeka, perkembangan pendidikan Islam di Indonesia semakin memperlihatkan dinamikanya. Pesantren yang mulanya berbentuk tradisional (salafi) berkembang menjadi pesantren modern (khalafi). Kemoderanan pesantren dapat dilihat dari tiga segi. Pertama, mata pelajaran yang diajarkan telah seimbang antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Kedua, metode pengajaran telah bervariasi, tidak lagi menggunakan metode serogan, wetonan dan hafalan.

⁴Haidar Putra Daulay, *Sejarah*, 62.

⁵Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Alfabeta, 2016),129.

⁶Mohamad Ali, “Transformasi Pendidikan Islam” dalam *Republika*, 19 Juli 2017.

Ketiga, dikelola berdasarkan prinsip manajemen pendidikan pada umumnya⁷.

Ketika proses modernisasi keislaman mulai mencapai titik kematangan, muncul tantangan baru yang ditandai proses integrasi pendidikan Islam ke dalam pendidikan nasional. Keluarnya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri Nomor 037/U/1975 tentang peningkatan mutu pendidikan madrasah merupakan pintu masuknya. Dengan SKB ini kedudukan madrasah di setarakan dengan sekolah; MI setara dengan SD, MTs setara dengan SMP, dan MA setara dengan SMA. Bahkan, madrasah disebut sebagai sekolah plus pendidikan agama. Proses integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional bukan tanpa gejolak. Ketika itu, umat Islam khawatir proses integrasi akan memudahkan identitas keagamaan sekolah. namun, pelan tapi pasti, proses integrasi madrasah bertambah mantap dan kokoh dengan keluarnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989⁸.

Peraturan Pemerintah yang terkait dengan madrasah adalah PP No. 28 dan 29 Tahun 1990. Di dalam PP No. 28 Tahun 1990 disebutkan pada Bab III Pasal 4 Ayat 3 menjelaskan bahwa: Sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama masing-masing disebut Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah. Pelaksanaan Peraturan Pemerintah RI No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, telah dikeluarkan Keputusan

⁷Haidar Putra Daulay, *Sejarah*, 3.

⁸Mohamad Ali, "Transformasi Pendidikan Islam" dalam *Republika*, 19 Juli 2017.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 489/U/1992 tentang Sekolah Menengah Umum. Berdasarkan pelimpahan tersebut, maka Menteri Agama menetapkan Keputusan Menteri Agama tentang Madrasah Aliyah, yaitu Keputusan Menteri Agama No. 370 Tahun 1993⁹.

Jika pada tahun 1990an madrasah mengalami modernisasi, pada kurun tersebut sekolah mengalami gejala spiritualisasi. Latar belakang spiritualisasi sekolah bertaut erat dengan konteks sosiologis dan psikologis generasi baru Muslim yang memiliki latar belakang pendidikan sekolah (umum) yang cukup kuat dan memiliki idealisme keislaman yang tinggi pula. Gagasan dasar spiritualisasi sekolah tidak jauh berbeda dengan modernisasi madrasah. Perbedaannya, modernisasi madrasah dikembangkan dengan menambah pendidikan umum melalui sistem pembelajaran yang integratif. Sedangkan spiritualisasi sekolah dikembangkan dengan menambah jumlah pelajaran dan alokasi waktu pelajaran agama. Berbagai model pendidikan tumbuh seiring dengan perkembangan jamannya. Model-model tersebut antara lain yaitu *Full-day School*, Sekolah Alternatif, Sekolah Islam Terpadu, *Islamic Boarding School*, Sekolah Kreatif dan lain sebagainya. Kurikulum agama di sekolah-sekolah tersebut tidak jauh berbeda dengan madrasah. Dengan berbagai ekstrakurikuler keagamaan, pelajar di sekolah Islam memiliki model kashalehan yang lebih baik dibanding dengan pelajar madrasah¹⁰.

⁹Haidar Putra Daulay, *Sejarah*, 113.

¹⁰Abdul Mu'ti dalam Mohamad Ali, *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*(Jakarta Selatan: Al-Wasat, 2010), xxii.

Belakangan ini publik disajikan wacana dan perdebatan tentang *full-day school* atau sekolah lima hari, sebagai penyangga penguatan pendidikan karakter. Secara historis, memanasnya perdebatan *full-day school* menandai munculnya gelombang baru dalam proses transformasi pendidikan Islam di Indonesia yang ditandai dengan menguatnya wacana dan semakin terintegrasikannya pendidikan Islam dengan tradisi pendidikan internasional. Internasionalisasi ini bermakna dua arah, pertama internalisasi sistem maupun budaya pendidikan negara-negara maju ke dalam sistem pendidikan Islam. Kedua, menabur benih-benih pendidikan Islam ke dunia internasional¹¹. Salah satu keuntungan *full-day school* adalah proses pembentukan karakter yang jauh lebih efektif. Efektifitas yang dimaksud bukan karena lamanya waktu di sekolah, namun karena adanya dukungan tata kelola dan budaya sekolah yang bagus sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan¹².

Salah satu sekolah yang berada di Surakarta yang menerapkan sistem *Full day School* adalah SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. Sekolah ini merupakan kelanjutan dari SD Muhammadiyah Program Khusus Surakarta yang didirikan pada tanggal 10 Oktober 2009. Hal yang melatarbelakangi didirikannya sekolah ini berawal dari sebuah pemikiran adanya proses pendidikan yang berkelanjutan sehingga dibutuhkan sebuah lembaga yang mampu menjembatannya.

¹¹Mohamad Ali, "Transformasi..."

¹²Mohamad Ali, "Pasang Naik Pendidikan Islam" dalam *Solopos*, 19 Juni 2017.

Dalam perjalanannya dari ketika sekolah ini dirintis hingga saat ini telah menjadi salah satu sekolah yang menggunakan sistem pendidikan Islam terbaik se-Surakarta, pastilah SMP ini mengalami Dinamika didalam pendidikannya. Sejarah berdirinya sekolah ini tentu memiliki lika-liku di dalamnya. Sehingga menarik untuk dikaji apalagi ketika dihadapkan dengan era yang serba kapitalis saat ini komodifikasi agama berbasis pendidikan menjadi sesuatu hal yang sangat menjanjikan bila dilihat dari segi materi. Pendirian sekolah-sekolah yang berlabel dengan agama tertentu menjadi sebuah hal yang menjamur. Namun, kualitasnya masih perlu dikaji apakah nilai-nilai agama yang diajarkan hanya sebatas *label* atau memang sudah benar-benar diajarkan sehingga anak didik tidak hanya dimodali dengan bekal intelektualitas, namun juga bekal spiritualitas dan moralitas dalam tatanan agama. Oleh karenanya, penelitian ini mencoba mengobservasi secara langsung bagaimana sejarah dan perkembangan SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta yang menjadi salah satu representasi dari banyaknya sekolah-sekolah yang menggunakan sistem pendidikan Islam untuk dikaji dan menjadi bahan wawasan bagaimana sekolah Islam berkembang dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum maupun swasta dalam mencetak generasi yang tidak hanya memiliki Intelektualitas yang tinggi, namun juga budi pekerti yang luhur dalam perspektif agama Islam pada khususnya.

Selain beberapa hal di atas, tentunya patut untuk dikaji bagaimana SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat menanggulangi dan

menghadapi era globalisasi yang semakin menuju ke arah penggerusan mental dan ketatnya persaingan global. Hal ini dengan sistem kependidikannya sehingga eksistensinya dapat bertahan sampai saat ini. Mengingat banyaknya sistem pendidikan yang sudah ditawarkan dengan berbagai macam tujuan yang ingin dicapai kepada anak didik. Sama halnya dengan sekolah-sekolah unggulan yang lain. Harapan orangtua anak didik ketika memasukan anaknya ke dalam SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat tentunya dengan harapan menjadi anak memiliki bekal intelektualitas yang mumpuni baik dalam ilmu dunia maupun ilmu agama (Islam). Hal ini menjadi alasan kedua dari penulis untuk mengkaji dinamika sistem pendidikan SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat dalam pembentukan karakter anak didik, sehingga membuat sekolah ini menjadi salah satu sekolah yang memiliki berbagai prestasi yang diraih para siswanya dalam berbagai bidang akademik.

Adapun dari beberapa pemaparan latar belakang di atas maka penulis menyusun penelitian ini dalam bentuk skripsi dengan judul “**Dinamika Sistem Pendidikan SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat disusun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika sistem pendidikan SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta sejak awal berdiri hingga tahun pelajaran 2017-2018?
2. Apa sajakah bentuk-bentuk dinamika sistem pendidikan di SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dinamika sistem pendidikan SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta sejak awal berdiri hingga tahun pelajaran 2017-2018.
2. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dinamika sistem pendidikan SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritik
 - a. Memberi masukan keilmuan dalam pengembangan sistem pendidikan di lembaga pendidikan Islam.
 - b. Menambah wacana sejarah dan pengembangan sistem pendidikan di lembaga pendidikan Islam.

- c. Memperbanyak teori tentang pengembangan sistem pendidikan di lembaga pendidikan Islam.
2. Manfaat secara praktis
- a. Sebagai sumbangan informasi terkait pengembangan sistem pendidikan di lembaga pendidikan Islam.
 - b. Sebagai masukan dan pertimbangan kepada lembaga pendidikan Islam mengenai sistem pendidikan.

E. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu cara dari sekian cara yang pernah ditempuh dilakukan dalam mencari kebenaran. Cara mendapatkan kebenaran itu ditempuh melalui metode ilmiah. Jadi, tidak berlebihan apabila metode disebut sebagai strategi dalam penelitian ilmiah. Tujuannya untuk meramalkan, mengontrol, dan menjelaskan gejala-gejala yang teramati guna mendapatkan kebenaran dari sebuah penelitian¹³.

Adapun dalam penelitian ini akan penulis akan menggunakan metode penelitian dan instrumen-instrumen penelitian sebagaimana dirumuskan sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*Field Research*) dapat juga diartikan sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Pokok pentingnya adalah bahwa peneliti ke lapangan untuk

¹³Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 10.

melakukan pengamatan mengenai suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Dalam hal tersebut, maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan-berperanserta. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara luas yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dengan berbagai cara¹⁴.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif dan metode historis. Penelitian kualitatif bersifat deksriptif, karena data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada). Melainkan hasil analisis itu berupa deksripsi dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak selalu harus berbentuk angka-angka atau koefisien antarvariabel¹⁵. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori digunakan sebagai pemandu fokus penelitian sesuai dengan fakta di Lapangan. Terdapat perbedaan mendasar mengenai peran antara landasan teori dalam penelitian kualitatif dengan landasan teori dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”, sedangkan dalam penelitian kuantitatif peneliti berangkat dari teori menuju data dan berakhir kepada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan¹⁶.

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 26.

¹⁵Subhana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar*, 17.

¹⁶*Ibid*, 18.

Penelitian kualitatif banyak diterapkan diterapkan dalam penelitian historis atau deskriptif. Adapun dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian historis deskriptif. Metode historis adalah metode penelitian sejarah yang menggambarkan (mendeskripsikan) berbagai hubungan yang benar-benar utuh antara manusia, waktu, dan tempat secara kronologis dengan tidak memandang sepotong-potong objek-objek yang diobservasi¹⁷.

Kaitannya dengan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, metode historis akan digunakan untuk menganalisis sejarah berdirinya SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta dengan hubungannya terhadap perkembangan sistem pendidikan yang terjadi selama sekolah ini berdiri hingga saat ini dengan tidak terlepas dari variabel-variabel hubungan antara para subjek (guru dan siswa). Adapun dalam penyajian hasil penelitian ini akan disajikan secara metode deskriptif yaitu dengan menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya¹⁸.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber data primer merupakan istilah yang digunakan dalam disiplin ilmu untuk menggambarkan sumber yang terdekat

¹⁷*Ibid*, 88.

¹⁸*Ibid*, 90.

orang, informasi, periode, ataupun ide¹⁹. Adapun peneliti memperoleh data secara langsung melalui pengamatan, dokumentasi dan wawancara dari :

- 1) Kepala sekolah di SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.
- 2) Kepala kurikulum di SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.
- 3) Guru di SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.
- 4) Buku Profil SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.

4. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah Program Khusus Surakarta yang beralamat di Jl.Pleret Raya Barat No.9, Banyuanyar, Surakarta. Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan September sampai dengan November dalam durasi waktu satu dan atau dua kali dalam satu minggu.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua teknik diharapkan dapat melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan. Teknik observasi merupakan metode mengumpulkan data dengan

¹⁹Mohamad Mustari, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: LaksBang PREESindo, 2012), 38.

melakukan pengamatan dan pencatat suatu obyek secara sistematis fenomena yang diselidiki²⁰. Proses ini berlangsung dengan pengamatan yang meliputi melihat, merekam, menghitung, mengukur dan mencatat kejadian. Observasi bisa dikatakan merupakan kegiatan yang meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

Adapun teknik wawancara merupakan teknik yang paling penting dalam menyusun skripsi ini, karena sebagian besar sumber diperoleh melalui wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh sumber lisan terutama sejarah lisan, yang dilakukan dengan cara berkomunikasi dan berdiskusi dengan beberapa tokoh yang terlibat atau mengetahui secara langsung maupun tidak langsung bagaimana sejarah dan perkembangan SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. Wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara gabungan (terstruktur dan tak terstruktur). Wawancara terstruktur adalah wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, sedangkan wawancara tak terstruktur adalah wawancara spontan yang tidak menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti²¹.

Penulis juga menggunakan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data baik berupa data angka maupun data gambar.

²⁰Sukandarrumidi dan Haryanto, *Dasar-Dasar Penulisan Proposal Penelitian* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 35.

²¹Mohamad Mustari, *Pengantar*, 56.

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan kajian terhadap dokumen yang ada untuk memperoleh data yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data tersebut dengan melakukan kajian pada dokumen primer (ditulis oleh pelaku sejarah) dan dokumen sekunder (ditulis oleh orang lain)²².

6. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja melalui data, memilah-milah dan mengklasifikasikan data sehingga menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari serta menemukan pola, menemukan hal-hal penting yang dapat dipelajari dan diputuskan untuk diceritakan kepada orang lain²³.

Analisis data dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah dimulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan penelitian²⁴. Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang mempunyai tiga komponen, yaitu reduksi data, tampilan data dan kesimpulan serta verifikasinya²⁵.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terdapat dalam catatan-catatan lapangan tertulis sehingga dapat diambil

²²Sukandarrumidi dan Haryanto, *Dasar-Dasar*, 51.

²³Bodgan dan Biklen dalam Moleong, *Metodologi*, 248.

²⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 281.

²⁵Mohamad Mustari, *Pengantar*, 75.

kesimpulan dengan cara tertentu yang dapat digambarkan dan diverifikasi. Reduksi data ini berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual, memilih kasus serta menyusun pertanyaan²⁶.

Langkah kedua dari analisis data adalah sajian data. Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data ini merupakan penyusunan kalimat secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan mudah dipahami tentang berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis. Sajian data ini harus sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan di dalam penelitian ini. Sajian data ini berbentuk narasi yang disusun dengan pertimbangan permasalahannya dengan menggunakan logika penelitiannya. Sajian data dalam penelitian tidak hanya berbentuk narasi kalimat, sajian data bisa berupa jenis matriks, gambar atau skema, jaringan kerja kaitan kegiatan, dan berupa tabel guna untuk memperkuat narasinya²⁷. Langkah ketiga yaitu kesimpulan dan verifikasinya dengan cara mengaitkan antara pernyataan subyek penelitian dengan teori penelitian.

²⁶Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2016), 130.

²⁷Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Sebelas Maret Press, 2002), 93.